

PERAN KEPERIBADIAN *BIG FIVE FACTOR* DALAM MEMPREDIKSI PERILAKU PROKRASINASI PADA PEGAWAI DI PERGURUAN TINGGI

Thoyyibatus Sarirah

Universitas Brawijaya, thoyyibatus@ub.ac.id

Niswah Fauziah

Universitas Brawijaya, Niswahfauziah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepribadian dengan dimensi *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* terhadap prokrastinasi pada pegawai di perguruan tinggi. Subyek pada penelitian ini adalah pegawai di perguruan tinggi yang berjumlah 127 orang dengan teknik pengambilan sample *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan berupa *Tuckman Procrastination Scale* (TPS) dan *Big Five Inventory* (BFI) Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor pada *big five factor* memiliki peran secara simultan dalam memprediksi perilaku prokrastinasi $p=.001(<.05)$, dengan *neuroticism* yang memiliki peran dengan arah positif; *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* dengan arah yang negative dalam memprediksi prokrastinasi. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *neuroticism*, *extraversion*, dan *conscientiousness* memiliki hasil yang signifikan dalam memprediksi perilaku prokrastinasi, sedangkan pada faktor *openness to experience* dan *agreeableness* memiliki hasil yang tidak signifikan.

Kata kunci: *big five factors*, kepribadian, prokrastinasi

Abstract

This study aimed to determine the role of personality with dimensions *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeability*, and *conscientiousness* toward procrastination to employees on higher education. The subjects on this study were 127 employees on higher education with the sampling technique was *accidental sampling*. The instruments were *Tuckman Procrastination Scale* (TPS) and *Big Five Inventory* (BFI). The analysis showed that the factors in *big five factors* had a simultaneous role in predicting procrastination behavior $p = .001 (<. 05)$, with *neuroticism* which had role in a positive direction; *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, and *conscientiousness* with negative directions in predicting procrastination. Partially the results of this study indicated that *neuroticism*, *extraversion*, and *conscientiousness* had significant results in predicting procrastination behavior, whereas in *openness to experience* and *agreeability* factors had not significant results.

Keywords: *big five factors*, personality, procrastination

Perguruan Tinggi atau yang biasa dikenal dengan sebutan kampus merupakan salah satu bentuk lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Guna memperlancar terwujudnya tujuan dari Perguruan Tinggi tentu saja sangat membutuhkan sumber daya manusia. Pegawai ataupun karyawan merupakan sumber daya manusia yang memiliki peran yang sangat penting untuk keberhasilan suatu perusahaan atau institut (Prasetyarini & Budiani, 2017). Perguruan Tinggi umumnya memiliki sumber daya manusia yang terdiri dari tiga kelompok fungsional, yaitu kelompok pengajar atau pendidik (dosen), kelompok mahasiswa, dan kelompok tenaga non-edukatif (Damalita, 2009). Setiap kelompok tersebut tentu saja memiliki tugasnya masing-masing, namun tiap kelompok pun harus melakukan kerja sama selaku masyarakat perguruan tinggi.

Kelompok tenaga non-edukatif memiliki tugas memberikan pelayanan agar berjalannya proses pendidikan di perguruan tinggi dengan baik. Secara lebih

spesifik Kotler dan Fox (Furqon, 2007) mengungkapkan terdapat enam dimensi utama dalam kualitas pelayanan di perguruan tinggi, yaitu (1) *quality of instruction* yaitu berkaitan pada kemampuan dosen-pengajar, (2) *academic advising* berhubungan pada dosen yang menjadi pembimbing akademik, (3) *library resources* meliputi sarana pendukung seperti laboratorium, perpustakaan, ruangan kegiatan, dan sebagainya, (4) *extracurricular activity* berupa penyediaan dukungan aktivitas kurikuler ataupun bentuk kegiatan mahasiswa, (5) *opportunities to talk with faculty member* yaitu aspek komunikasi dengan pemimpin, (6) *job placement services* aspek pada pelayanan administrasi.

Dimensi *opportunities to talk with faculty member* (aspek komunikasi dengan pemimpin) perguruan tinggi negeri seharusnya memberikan pelayanan berkaitan dengan aspek untuk kemudahan dalam menghubungi pimpinan. Sedangkan pada *job placement services* (aspek pada pelayanan administrasi) pemberian pelayanan berupa

kemampuan dan kecepatan pegawai dalam memberikan pelayanan.

Salah satu bentuk kinerja yang tidak diharapkan adalah perilaku prokrastinasi. Perilaku prokrastinasi dianggap sebagai penyakit karena tuntutan dalam dunia kerja menuntut orang-orang agar berperilaku efektif dan efisien yang merupakan perilaku yang bertolak belakang dari prokrastinasi (Mangestuti, 2009). Prokrastinasi juga merupakan fenomena yang dapat menyebabkan masalah, seperti yang diungkapkan oleh Briody (Stell, 2007) sebagian besar orang-orang menilai prokrastinasi sesuatu yang buruk dan merusak.

Hasil penelitian yang dilakukan Anon (Nurhayati, 2016) menyatakan bahwa semua individu di dunia ini dan dari kalangan mana saja mereka berasal, sekitar 95% dari mereka melakukan prokrastinasi dengan frekuensi kadang kala dan sekitar 15-20% di antaranya telah melakukan prokrastinasi secara konsisten. Pendapat ini dapat dipresentasikan bahwa prokrastinasi dapat terjadi pada siapa saja dimana saja, dan kapan saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mangestuti (2009) dimana tingkat prokrastinasi dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu penundaan, keterlambatan, kesenjangan, dan pengalihan. Berdasarkan indikator tersebut ditemukan kesenjangan berada tingkat paling tinggi yang dapat menentukan prokrastinasi, disusul pada indikator keterlambatan, penundaan dan pengalihan.

Klingsieck (Steel & Klingsieck, 2015) mendefinisikan prokrastinasi sebagai perilaku suka rela atau sengaja melakukan penundaan meskipun mengetahui hal tersebut diperlukan dan penting untuk dirinya. Individu yang melakukan prokrastinasi biasanya bukan tipe individu yang suka menunggu, mereka akan lebih memilih mencari aktifitas dan alasan untuk tidak menyelesaikan tugas yang ada (Tibbett & Ferrari, 2015)

Menurut Tuckman (Sutriyono, Riyani, & Prasetya, 2012) terdapat tiga dimensi prokrastinasi. Dimensi pertama yaitu Pembuang waktu yang kecenderungan untuk membuang waktunya secara sia-sia dalam menyelesaikan pekerjaan dan memprioritaskan untuk melakukan hal-hal lain yang sebenarnya kurang penting. Dimensi kedua yaitu kesulitan dan penghindaran dalam melakukan sesuatu yang tidak ia sukai. Hal ini merupakan kecenderungan untuk merasa keberatan apabila mengerjakan hal-hal yang tidak ia sukai atau jika memungkinkan ia akan menghindari tugas yang menurutnya mendatangkan hal-hal yang dianggap tidak menyenangkan. Terakhir, dimensi ketiga yaitu menyalahkan orang lain, yang merupakan kecenderungan individu untuk menyalahkan pihak lain atas penderitaan yang dialami saat sesuatu ditundanya.

Banyak sekali orang yang memandang bahwa pekerjaan mereka merupakan hal yang sangat berat dan tidak menyenangkan, sehingga orang-orang memilih untuk melakukan hal-hal lain yang lebih menyenangkan dan menunda atau mengabaikan tugas-tugas mereka, yang biasa disebut sebagai prokrastinasi (Nurhayati, 2015). Tindakan prokrastinasi merupakan tindakan yang mengakibatkan banyak kerugian daripada kebaikan. Penundaan pada pekerjaan dapat mengakibatkan terbuangnya waktu dengan sia-sia dan membuat tugas-tugas kita menjadi terbengkalai, atau penyelesaian tugasnya menjadi tidak maksimal.

Bagi orang-orang yang melakukan prokrastinasi sering menganggap bahwa tugas mereka terlalu sulit, tidak menyenangkan, dan lingkungan juga dapat membuat tugas mereka tertunda, sehingga penyelesaian tugas pun dapat menyita waktu dalam penyelesaiannya (Ningsih, 2016).

Terjadinya prokrastinasi dapat disebabkan oleh kurangnya sifat disiplin pada tugasnya, ataupun rasa cemas jika menghadapi tugas yang sulit. Prokrastinasi juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Nurhayati, 2015). Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu atau dari lingkungan sekitar sedangkan, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kondisi fisik dan psikologis individu, dengan kata lain faktor biologis atau bawaan sejak lahir seperti usia, jenis kelamin, fisik, dan trait kepribadian juga dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi. Tiap-tiap pegawai tentu saja memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda pada umumnya, oleh karena itu kinerja seseorang juga dapat berbeda-beda, yang dapat dilihat dari kepribadiannya (Chowdhury, 2006).

Hal ini didukung oleh temuan dari Kim, Fernandez dan Terrier (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif pada dimensi prokrastinasi pasif dengan kepribadian *extraversion, agreeableness, and conscientiousness*, yang berarti semakin tinggi prokrastinasi pasif maka semakin rendah kepribadian *extraversion, agreeableness, and conscientiousness*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian dari Mangestuti (2009) dan Sutriyono, Riyani, & Prasetya (2012) yang mengatakan bahwa terdapat korelasi antara kepribadian dengan prokrastinasi, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih & Setyabudi (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan yang lemah dan tidak signifikan. Hal tersebut berarti bahwa tipe kepribadian seseorang tidak selalu berhubungan dengan tinggi rendahnya prokrastinasi akademik atau sebaliknya tinggi rendahnya prokrastinasi akademik seseorang tidak selalu berhubungan dengan tipe kepribadian

Berhubungan dengan pernyataan diatas, salah satu tipe kepribadian yaitu *conscientiousness* adalah faktor penting diantara kepribadian *big five* dalam menilai kemampuan individu didalam organisasi, baik mengenai ketekunan, motivasi, dan pencapaian tujuannya (Mastuti, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Schouwenburg dan Lay (1995) menunjukkan bahwa sifat prokrastinasi sebagian besar berkaitan dengan kurangnya *conscientiousnes*.

Kepribadian tipe *conscientiousness* ini memiliki ciri-ciri kuat pada tujuan hidup dan kewajibannya. Sebaliknya, individu yang memiliki *conscientiousness* dan *ekstraversi* rendah, individu tidak memiliki tujuan, pemalas, tidak dapat diandalkan, lemah, lalai, dan suka bersenang-senang dengan dirinya sendiri serta memiliki sifat pesimis. Sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan penundaan pada tugasnya.

Penelitian dari Utaminingsih dan Setyabudi (2012) menunjukkan hasil bahwa subyek dengan jenis kepribadian *neuroticism*, akan merasa dirinya *mengalami* kesulitan dalam melakukan adaptasi saat memperoleh tugas yang banyak, sehingga mereka akan merasa bingung untuk memulai mengerjakan tugas yang mana terlebih dahulu, sehingga akan menyebabkan siswa tersebut memiliki prokrastinasi yang tinggi.

Secara umum *kepribadian (personality)* merupakan suatu pola watak yang relatif permanen dan sebuah karakter yang unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang (Sina, 2014). Raymond B. Cattell juga berpendapat bahwa kepribadian adalah menetapkan sikap atau perilaku terhadap hukum-hukum mengenai apa yang akan dilakukan oleh berbagai orang sesuai dengan situasi dan lingkungannya, dengan kata lain kepribadian merupakan segala aktifitas individu baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat (Suryabrata, 2013).

Salah satu teori kepribadian adalah *five factor model* yang merupakan kepribadian dengan pendekatan trait. Trait didefinisikan sebagai suatu dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian yang dapat membedakan individu dengan individu yang lainnya. Fokus pada penelitian ini adalah menggunakan teori *five factors model* atau yang disebut sebagai *big five*. Menurut McCrae dan Costa (1990) Big five kepribadian manusia disusun berdasarkan lima faktor yaitu *neuroticism* (N), *extraversion* (E), *openness to experience* (O), *agreeableness* (A), dan *conscientiousness* (C) (Hall & Lindzey, 1993)

Perbedaan hasil pada temuan antara penelitian yang dilakukan oleh Kim, Fernandez, Terrier (2016) dan Utaminingsih, Setyabudi (2012) serta masih jaranganya penelitian mengenai pegawai terkait variable kepribadian dan prokrastinasi maka penelitian ini ingin meneliti

hubungan antara kepribadian dengan prokrastinasi. Umumnya prokrastinasi identik dengan siswa dan mahasiswa, namun pada penelitian ini penulis memfokuskan pada sisi lain, yaitu pada pegawai. Pegawai pada suatu perguruan tinggi merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dalam membantu tumbuh kembangnya pengoptimalisasi pada perguruan tinggi. Kemudian prokrastinasi ini dikaitkan dengan kepribadian yang peneliti asumsikan sebagai salah satu faktor penentu adanya prokrastinasi

Prokrastinasi

Tuckman (1990) mendefinisikan prokrastinasi sebagai penundaan untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang dilakukan dengan sengaja. Prokrastinator sebenarnya mengetahui bahwa tugasnya harus segera diselesaikan, namun individu lebih memilih untuk menunda pekerjaannya.

Prokrastinasi merupakan suatu kecenderungan menunda-nunda untuk menyelesaikan suatu tugas ataupun pada suatu pekerjaan. Kata prokrastinasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *pro* berarti “maju” dan *crastinus* yang berarti “besok”, jadi dari asal kata prokrastinasi dapat diartikan lebih suka melakukan suatu tugas di hari esok. Individu yang melakukan prokrastinasi dapat disebut sebagai prokrastinator.

Menurut Steel & Klingsieck (2015) prokrastinasi merupakan perilaku suka rela atau dengan sengaja melakukan penundaan meskipun mengetahui hal tersebut diperlukan dan penting untuk dirinya. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Steel (2007), yang mengungkapkan bahwa prokrastinasi merupakan tindakan yang secara suka rela melakukan penundaan walaupun dirinya mengetahui bahwa penundaan ini akan berakibat buruk untuk dirinya sendiri.

Kepribadian

Five factors model merupakan organisasi trait kepribadian, dan sifat-sifat. *Five factors model* merupakan dimensi perbedaan individu yang menunjukkan pola-pola konsisten dari pikiran, perasaan, dan tindakan (McCrae & Costa, 1990). *The Big Five Inventory* merupakan meneliti kepribadian pada tingkat yang lebih spesifik dan membantu pemahaman kemprehensip tentang struktur kepribadian (John & Soto, 2009).

McCrae dan Costa berpendapat kepribadian manusia disusun berdasarkan lima faktor, sebagaimana yang diungkapkan oleh John dan Soto (2009) Big Five Personality merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi guna untuk melihat kepribadian manusia yang telah dibentuk melalui trait yang tersusun dalam lima dimensi yaitu, *neuroticism*, *ectraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini mengenai peran kepribadian *big five factor* dalam memprediksi perilaku prokrastinasi pada pegawai di Perguruan Tinggi. Berdasarkan jenis penelitian ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian yang bersifat korelasional dengan teknik analisis *multiple regression*. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran faktor kepribadian *big five factor* dengan prokrastinasi pada pegawai perguruan tinggi.

Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pegawai di salah satu Perguruan Tinggi yang berjumlah 127 orang. Teknik sampling atau pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu metode yang pengambilan sample dengan memilih siapa saja yang kebetulan ada di tempat, dijumpai, atau yang tersedia.

Instrumen Penelitian

Skala Kepribadian

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *The Big Five Inventory* yang telah dikembangkan oleh John dan Soto (2009) kemudian translasi ke dalam bahasa Indonesia. Total keseluruhan item atau pertanyaan terdiri dari 44 butir pertanyaan.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas ditemukan dengan *Cronbach Alpha* untuk dimensi *neuroticism* sebesar .816, *extraversion* .614, *openness to experience* .623, *agreeableness* .780 dan *conscientiousness* .623.

Skala Prokrastinasi

Prokrastinasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala dari Tuckman (1990) yaitu *Tuckman Procrastination Scale* (TPS), yang translasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Total item atau pertanyaan dalam variable ini adalah 35 butir pertanyaan. Berdasarkan hasil uji reliabilitas ditemukan hasil *Cronbach Alpha* sebesar .824

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang dibuat dapat diterima atau ditolak. Penelitian ini menggunakan metode analisis *multiple regression*. Analisis ini bertujuan untuk melakukan prediksi terhadap dua atau lebih variabel prediktor (variabel bebas) untuk meramalkan variabel kriteria (variabel terikat). Analisis ini dilakukan dengan bantuan *software SPSS for Windows* versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji hipotesis, hasil analisis hipotesis 1 menunjukkan nilai F sebesar 26.715 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0001 ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor pada *big five factor* memiliki peran secara simultan berperan dalam memprediksi perilaku prokrastinasi. Besarnya kontribusi faktor kepribadian *big five factor* dalam memprediksi perilaku prokrastinasi pada pegawai di perguruan tinggi dapat diketahui melalui koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0.525 atau 52.5%. Hal ini menunjukkan bahwa penyebab seseorang melakukan prokrastinasi dapat dijelaskan melalui kepribadian *big five factor* yang menyumbangkan angka sebesar 52.5%, sedangkan sisanya sebesar 47.5% merupakan kontribusi dari faktor atau variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisis hipotesis juga diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 64.167 + 0.375X_1 - 0.658X_2 - 0.050X_3 - 0.298X_4 - 1.040X_5$. Persamaan tersebut bermakna jika faktor-faktor lain dikendalikan dan konstanta dianggap bernilai 0 dan jika terjadi kenaikan 1 unit pada jumlah *neuroticism* maka akan terjadi peningkatan sebesar 0.375 pada variabel prokrastinasi; jika faktor-faktor lain dikendalikan dan konstanta dianggap bernilai 0 dan jika terjadi kenaikan 1 unit pada jumlah *extraversion* maka akan terjadi penurunan sebesar 0.658 pada variabel prokrastinasi; jika faktor-faktor lain dikendalikan dan konstanta dianggap bernilai 0 dan jika terjadi kenaikan 1 unit pada jumlah *openness to experience* maka akan terjadi penurunan sebesar 0.050 pada variabel prokrastinasi; jika faktor-faktor lain dikendalikan dan konstanta dianggap bernilai 0 dan jika terjadi kenaikan 1 unit pada jumlah *agreeableness* maka akan terjadi penurunan sebesar 0.298 pada variabel prokrastinasi; jika faktor-faktor lain dikendalikan dan konstanta dianggap bernilai 0 dan jika terjadi kenaikan 1 unit pada jumlah *conscientiousness* maka akan terjadi penurunan sebesar 1.040 pada variabel prokrastinasi. Selain itu, jika faktor-faktor lain dikendalikan atau seluruh variabel prediktor dianggap bernilai 0 maka prokrastinasi adalah sebesar 64.167.

Berdasarkan hasil persamaan regresi tersebut didapatkan bahwa *conscientiousness* memiliki peran yang paling besar atau dominan diantara faktor kepribadian lainnya dengan koefisien regresi (B) -1.040 dengan arah yang negatif.

Berdasarkan hasil uji signifikansi terhadap kemampuan memprediksi secara parsial pada masing-masing variabel prediktor menghasilkan koefisien regresi (B) sebesar 0.375 dengan p sebesar 0.011 ($p < 0.05$) pada faktor *neuroticism*, dengan arah yang positif, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 (H_{a2}) diterima.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *neuroticism* terhadap prokrastinasi pada pegawai di perguruan tinggi dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peran pada faktor *neuroticism* yang dapat memprediksi perilaku prokrastinasi. *Neuroticism* merupakan pribadi yang mudah cemas, tempramen, dan sangat rentan dengan stress, sehingga individu dengan tipe kepribadian *neuroticism* saat diberikan tugas yang menumpuk merasa kebingungan untuk memulai mengerjakan tugas tersebut dari mana. Hal ini dikatakan oleh Costa dan Widiger (dalam Utaminingsih & Setyabudi, 2012), bahwa *neuroticism* merupakan bentuk dari kurangnya penyesuaian diri secara psikologis dan kestabilan emosi sehingga dapat menyebabkan mereka membuang-buang waktunya dalam mengerjakan sesuatu. Penelitian Fabio (2006) mengatakan bahwa faktor *neuroticism* memiliki korelasi secara positif dengan prokrastinasi, yang mendukung hipotesis ini bahwa proses dalam mengatur diri sendiri merupakan hal yang penting untuk menghindari penundaan,

Pada faktor *extraversion* secara parsial menghasilkan koefisien regresi (B) sebesar -0.658 dengan signifikansi sebesar 0.0001 ($p < 0.05$). hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 (Ha3) diterima, dengan arah yang negative.

Hasil analisis deskriptif *extraversion* didapatkan bahwa pegawai di perguruan tinggi yang masuk dalam katagori rendah (0.8%), sedang (81.1%), tinggi (18.1) sehingga dapat dikatakan bahwa pegawai di perguruan tinggi sebagian memiliki kepribadian *extraversion* yang sedang. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor *extraversion* dengan prokrastinasi memiliki arah yang negative. Hal ini dikatakan dalam hasil penelitian Kim, Fernandez, dan Terrier (2016) yang mengatakan bahwa *extraversion* cenderung tidak melakukan prokrastinasi, karena kepribadian *extraversion* merupakan individu yang aktif dan asertif sehingga mereka menikmati berbagai kegiatan dengan ritme cepat untuk mengambil alih suatu situasi mau pun tugas. *Extraversion* merupakan kepribadian yang cenderung memiliki sifat yang semangat, antusias, dan ramah, sehingga jika kepribadian *extraversion* menganggap tugas yang diberikan kepada dirinya merupakan hal yang menyenangkan, hal ini dikatakan oleh Banet & John (dalam Utaminingsih & Setyabudi, 2012) bahwa *extraversion* sering dikaitkan dengan aktifitas, energy, mudah bergaul, dan memiliki emosi yang positif

Faktor *openness to experience* secara parsial menunjukkan nilai koefisien regresi (B) sebesar -0.050 dengan signifikansi 0.758 ($p > 0.05$), yang berarti hipotesis 4 (Ha4) ditolak, dengan arah peran yang negative.

Pada faktor *agreeableness* secara parsial menunjukkan nilai koefisien regresi (B) sebesar -0.298, dengan nilai signifikansi 0.198 ($p > 0.05$), yang menunjukkan hipotesis 5 (Ha5) ditolak, dengan arah peran yang negative.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua faktor kepribadian *big five factor* memiliki hasil yang signifikan. Hasil yang tidak signifikan ditemukan pada faktor *openness to experience* dan *agreeableness*. Hal ini mengartikan bahwa tidak adanya peran *openness to experience* dan *agreeableness* dalam memprediksi perilaku prokrastinasi. Hasil penelitian yang sependapat pun dilakukan oleh Steel (2007) yang mengungkapkan bahwa *extraversion*, *openness to experience*, dan *agreeableness* tidak memiliki signifikansi dalam mempengaruhi prokrastinasi. *Openness to experience* merupakan individu yang memiliki kreatifitas, inovatif, serta memiliki rasa penasaran, sehingga individu dengan kepribadian *openness to experience* menganggap bahwa tugas mereka bukanlah hal yang perlu dihindari melainkan menganggap tugas yang diberikan kepada dirinya merupakan hal yang biasa saja. Kepribadian *agreeableness* merupakan kepribadian yang hangat, mudah percaya, ramah dan kooperatif sehingga individu dengan *agreeableness* yang tinggi Hasil yang peneliti dapat didukung juga dengan hasil penelitian dari Kim, Fernandez, dan Terrier (2016) (Kim, Fernandez, & Terrier, 2016) yang mengatakan bahwa kepribadian *agreeableness* cenderung tidak melakukan penundaan karena *agreeableness* memiliki karakter yang perhatian dan kooperatif, sehingga mereka akan memperhatikan orang lain yang mungkin tergantung pada tugas-tugas yang perlu diselesaikannya. Oleh karena itu dapat dikatakan hubungan *agreeableness* dengan prokrastinasi bersifat negative yang berarti semakin tinggi *agreeableness* maka prokrastinasi pada pegawai diperguruan tinggi semakin rendah, begitupun sebaliknya jika *agreeableness* semakin rendah maka, prokrastinasi pada pegawai di perguruan tinggi semakin tinggi.

Faktor *conscientiousness* secara parsial menunjukkan koefisien (B) sebesar -1.040 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti menunjukkan hipotesis 6 (Ha6) diterima, dengan arah yang negative.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan *conscientiousness* dengan prokrastinasi menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah yang negative. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peran pada faktor *conscientiousness* dalam memprediksi perilaku prokrastinasi. *Conscientiousness* merupakan kepribadian yang teratur, terkontrol, ambisius dan terfokus pada tujuan pencapaiannya, sehingga seperti yang diungkapkan

penelitian yang dilakukan oleh Fabio (2006) mengatakan bahwa kepribadian *conscientiousness* dapat mengatur diri mereka sendiri agar dapat menghindari perilaku prokrastinasi. Dalam penelitian Kim, Ferrarri, dan Terrier (2016) mengungkapkan bahwa *conscientiousness* hubungan yang negatif dengan prokrastinasi, dikarenakan kepribadian *conscientiousness* adalah individu yang dapat diandalkan dan berorientasi pada tujuan yang didorong atau diperoleh dari tujuan yang ingin mereka capai, selain itu *conscientiousness* juga merupakan individu yang disiplin dan bertanggung jawab sehingga mereka bersikap negatif pada prokrastinasi.

Pada penelitian ini faktor *conscientiousness* merupakan faktor yang memiliki peran yang paling besar atau dominan dalam memprediksi perilaku prokrastinasi, hal ini juga didukung oleh penelitian Schouwenburg & Lay (1995) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan berbeda antara prokrastinasi dengan *conscientiousness*, inti dalam penelitian ini menjelaskan bahwa prokrastinasi ada karena kurangnya kesadaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Seluruh faktor dalam *big five factor* secara simultan memiliki peran dalam memprediksi perilaku prokrastinasi.
2. Pada faktor *neuroticism* memiliki hasil yang signifikan sehingga, secara parsial *neuroticism* memiliki peran dalam memprediksi perilaku prokrastinasi.
3. Faktor *extraversion* memiliki hasil yang signifikan sehingga, secara parsial *extraversion* memiliki peran dalam memprediksi perilaku prokrastinasi.
4. Faktor *openness to experience* memiliki hasil yang tidak signifikan sehingga, *openness to experience* secara parsial tidak memiliki peran dalam memprediksi perilaku prokrastinasi.
5. Faktor *agreeableness* memiliki hasil yang tidak signifikan sehingga, *agreeableness* secara parsial tidak memiliki peran dalam memprediksi perilaku prokrastinasi.
6. Faktor *conscientiousness* memiliki hasil yang signifikan sehingga, *conscientiousness* secara parsial memiliki peran dalam memprediksi perilaku prokrastinasi.

Saran

Adapun saran yang bisa dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya adalah menspesifikkan subyek karena untuk pegawai di perguruan tinggi memiliki beragam jabatan, pengalaman, status kepegawaian dan lain sebagainya, sedangkan bagi pegawai, dengan melihat hasil bahwa kepribadian memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi untuk itu diperlukan kemampuan untuk meregulasi diri terutama dalam pekerjaan agar terhindari dari perilaku prokrastinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, S. R., & Fatma, A. (2013). Hubungan antara distress dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam menyusun skripsi. *Talenta Psikologi*, *II*(2), 159-180.
- Azwar, D. S. (2012). *Realibilitas dan validitas* (3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chowdhury, M. (2006). Students' personality traits and academic performance: A five-factor model perspective. *College Quarterly*, *9*, 1-9.
- Damalita, S. (2009, Desember). Pentingnya manajemen arsip di lingkungan perguruan Tinggi. *Ekonomi, Manajemen dan Bisnis (EMAS)*, *3*, 1-10.
- Damarjati, P. B., Mentari, D. I., Grace, W., & Ulinnuha, U. (2015). Resume teori kepribadian Mc Crae & Costa. *Academia.edu*.
- Fabio, A. D. (2006). Decisional procrastinational correlates: personality traits, self-esteem or perception of cognitive failure ? *Int J Educ Vocat Guid*, 1-14.
- Fauziah, H. H. (2015, Desember). Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, *2*, 123-132.
- Feist, J., & Feist, G. (2013). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salema Humanika.
- Ferrari, J. R., J. , L., & McCown, W. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. New York: Springer Science and Business Media.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian: Teori klasik dan riset modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Furqon, C. (2007). Kualitas Pelayanan Pada Perguruan Tinggi. 1-9.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). Psikologi Kepribadian 2. In *Teori-teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The big-five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical

- perspectives. *Handbook of personality: Theory and research*.
- Kim, S., Fernandez, S., & Terrier, L. (2016). Procrastination, personality traits, and academic performance: When active and passive procrastination tell a different story. *Personality and Individual Differences*, 154-157.
- Mangestuti, R. (2009). Pengaruh tipe kepribadian, jenis kelamin, tingkat pendidikan terhadap prokrastinasi pada karyawan universitas Islam Negeri Malang. *Journal of Human Capital*, 1.
- Mastuti, E. (2005). Analisa faktor alat ukur kepribadian big five (adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa. *INSAN*, 7, 264-276.
- McCown, W., & Johnson, J. (1991, August). Personality and chronic procrastination by university student during an academic examination period. *Person Individ*, 413- 415.
- Ningsih, S. (2016). Pengaruh gaya hidup hedonis dan prokrastinasi kerja terhadap kesiapan kerja pegawai yang dipindah statuskan di dinas pertambangan dan energi Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Psikologi*, 4, 156-165.
- Nurhayati. (2015). Hubungan kontrol diri dengan prokrastinasi kerja pada pegawai PT PLN (PERSERO) Rayon Samarinda Ilir. *eJournal Psikologi*, 3, 493-503.
- Prasetyarini, D. R., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan antara beban kerja dengan prokrastinasi kerja pada karyawan PT. Parewa ASIAN KATERING. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4, 1-7.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Sarjono, H., & Julianita, W. (2013). SPSS vs LISTREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset. Jakarta: Salemba Empat.
- Septianita, P., & Tjalla, D. A. (2010). Hubungan tipe kepribadian dengan sikap terhadap prokrastinasi mahasiswa pengguna facebook. *Universitas Gunadarma*.
- Schouwenburg, H. C., & Lay, C. H. (1995). Trait procrastination and the big-five factors of personality. *Pergamon*, 481-490.
- Sina, P. G. (2014, Februari 1). Tipe kepribadian dalam personal finance. *JIBEKA*, 8, 54- 59.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 65-94.
- Steel, P., & Klingsieck, K. B. (2015). Procrastination. *internastional encyclopedia of the social & behavioral sciences*, 19, 73-78.
- Suryabrata, S. (2013). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutriyono, Riyani, & Prasetya, B. E. (2012). Perbedaan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa fakultas psikologi uksw berdasarkan tipe kepribadian A dan B. *Satya Widya*, 28, 127-135.
- Tibbett, t. P., & Ferrari, J. R. (2015). The portrait of the procrastinator: Risk factors and results of an Indecisive Personality. *Personality and Individual Differences*, 175- 184.
- Tuckman, B. W. (1990). Measuring procrastination attitudinally and behaviorally *Boston: Paper Pesented of American Educational Research Association*.
- Utaminingsih, S., & Setyabudi, I. (2012). Tipe kepribadian dan prokrastinasi akademik pada siswa SMA "X" Tangerang. *Jurnal Psikologi*, 10, 48-57
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sujimat, D.A. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wahab, A & Lestari, L.A. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, G. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.